

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena di Indonesia saat ini sedang menghadapi kemerosotan nilai religius yang mengkhawatirkan, perubahan ini dapat dirasakan dalam setiap lingkungan sosial manusia, terutama di lingkungan sekolah yang terjadi pada peserta didik, hal ini sekaligus menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama yang mencakup nilai moral dan etika sebagai nilai toleransi. Bahkan dalam dunia pendidikan saat ini pendidikan agama dianggap sebagai bahan pendidikan yang tidak penting dalam perkembangan bangsa ini, padahal kenyataannya agama dapat mengembangkan bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju. Karena dengan bekal agama yang mumpuni, masyarakat mempunyai nilai religius yang baik, sehingga berdampak pada hal-hal positif yang dapat mengurangi kemerosotan nilai religius terhadap generasi muda Indonesia saat ini. Pendidikan merupakan cerminan sebuah keberhasilan sebuah negara. Ketika pendidikan di suatu negara berhasil maju, maka maju pula keberadaan suatu negara. Pendidikan bukan hanya sekedar mengenai pengetahuan, tetapi moral juga sangat penting dalam sebuah pendidikan.

Perubahan dan tantangan di era globalisasi saat ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh siapaapaun. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara menyikapi tantangan tersebut agar berbagai perubahan dan tantangan itu dapat dimanfaatkan menjadi sebuah peluang. Upaya untuk

mencapai tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara yang sungguh-sungguh, terencana, teratur dan strategis. Kegiatan penumbuhkembangan nilai religius ini dapat dilakukan dengan berbagai hal, baik melalui lembaga pendidikan, organisasi atau berbagai institusi masyarakat lainnya yang dapat mendukung tumbuh kembang nilai-nilai religius. Minimnya nilai religius peserta didik di Indonesia saat ini disebabkan lemahnya kemauan dan motivasi peserta didik untuk berubah dan belajar menjadi pribadi yang mempunyai nilai religius lebih baik.² Dibuktikan pula dengan kerusakan moral yang diakibatkan dari salah pergaulan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pencurian, tawuran, kurang sopan santun terhadap guru, bolos sekolah, terlambat bahkan merokok.

KPAI telah menangani 1885 kasus pada tahun 2018. Terdapat 504 anak yang menjadi pelaku pidana, mulai dari narkoba, mencuri, hingga kasus asusila.³ Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menyebutkan pelajar yang terlibat tawuran mencapai sekitar 1.318 siswa. Adapula hasil riset dari KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi mengenai angka terjadinya tawuran pada tahun 2012 sudah mencapai 103 kasus. Pada tahun 2017 Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengatakan kasus tawuran hanya sebanyak 12,9%, tetapi meningkat menjadi 14% pada tahun 2018.⁴ Hal ini tidak lain disebabkan karena merosotnya nilai moral dan religius peserta didik. Untuk itu perlunya pengajaran akan pentingnya nilai

² Syahrul Sitorus dkk, "Pola Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas Vii C Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Pab 1 Helvetia", *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Medan: 2019, hal. 48-51.

³ BEM REMA UPI, Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter, bem.rema.upi.edu, 6 Oktober, 2019, (<http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter>). diakses 1 September 2024 pukul 19.17 WIB.

⁴ Yoni Maslihuiddin, *Degradasi Moral Remaja Indonesia*. (Infokom Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal.1.

religius dalam suatu lembaga pendidikan. Seperti karakter religius pada siswa di SDN Celep Sidoarjo, beberapa guru kerap mengeluh mengenai kondisi siswa yang minim bersikap baik, bahkan sampai mendapatkan hukuman karena bertutur kata kotor, berpakaian kurang sopan, bahkan dihukum karena tidak disiplin dalam beribadah. Sedangkan di SMAN 1 Galis Pamekasan, sebagian besar siswa memiliki sikap religius yang tinggi meskipun masih ada beberapa yang memiliki karakter religius rendah.⁵

Menurut Harefa et al juga menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter religius di Indonesia masih kurang baik dan mengalami degradasi atau kemerosotan.⁶ Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Hendayani yang menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral di Indonesia saat ini, salah satu faktor kemerosotan tersebut terjadi pada sektor pendidikan, dimana pendidikan menjadi penyebab disintegrasi karakter bangsa Indonesia. Fakta lapangan lembaga pendidikan lebih mementingkan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif, seharusnya antara aspek kognitif, psikomotorik dan afektif harus ditekankan secara seimbang, sehingga dapat mendorong perkembangan siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam nilai-nilai dan sikap yang mendasari kehidupan mereka, terutama pada nilai karakter dan nilai religiusitas.⁷

Menurut Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan

⁵ Ali Nurhadi, Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa, *Journal for Islamic Studies*, Madura: 2020:Vol.3, hal. 65.

⁶ Jamal M'mur Asmani, *Buku Panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 9.

⁷ Khusnul Khotimah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 60.

perilaku moral. Karakter yang baik meliputi tiga komponen yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal baik dan melakukan hal yang baik.⁸ Ditambah lagi menurut Sauri, agama merupakan ajaran tentang Tuhan, dimana penganutnya melakukan tindakan ritual, moral atau sosial atas dasar aturan-aturan-Nya. Oleh karena itu, secara substansial agama mencakup aspek ritual, moral dan sosial. Dengan demikian, seorang yang beragama harus memiliki nilai-nilai keberagamaan (religiusitas) yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Fuad Nashori dan Rachma Diana mendefenisikan bahwa religiusitas berarti agama, kesalehan dan jiwa keagamaan. Jadi, religiusitas adalah mengukur seberapa jauh pengetahuan, keyakinan dan ibadah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.¹⁰ Menurut Mangunwijaya menjelaskan bahwa nilai religius adalah penentuan sebagai manusia yang berhati nurani, berakhlak mulia dan mengarah ke segala sesuatu yang baik.¹¹ Sedangkan Asmaun Sahlan mengartikan religius sebagai nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan yang sering disebut dengan keyakinan atau keimanan manusia.¹²

⁸ Liantika Permatasari dkk, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas", *Jurnal Of Islamic Education*, Sidoarjo: 2023: Vol.4, hal. 44.

⁹ Mardan Umar, "Urgensi Nilai Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia", *Jurnal Civic Education*, Manado: 2019, hal. 73.

¹⁰ Syaidus Suhur, Upaya Membentuk sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di sekolah Dasar Islam Az-Zahrah, *Skripsi*, FTIK UIN Raden Fatah Palembang, (Palembang:2018), hal. 23.

¹¹ Erni Susilawati, "Nilai Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi", *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, Banjarmasin: 2017, hal. 38.

¹² Kuliayatun, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Lampung: 2019, hal.7.

Perhatian terhadap pentingnya nilai religius harus semakin dikokohkan, disaat manusia saat ini dihadapkan dengan kemerosotan nilai religius yang jika dibiarkan begitu saja dapat menghancurkan masa depan bangsa. Praktik hidup yang semakin menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan yang sadis serta merugikan orang lain kian tumbuh subur pada kelompok orang yang tidak memiliki kekokohan dalam religiusnya. Karena ditengah majunya pendidikan yang sudah terpenuhi fasilitas dan semakin majunya teknologi canggih malah mengakibatkan nilai religius peserta didik tidak semakin baik terlebih malah semakin memburuk. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dari lingkungan sekolah, mengenai banyaknya pergaulan bebas, tawuran antarpelajar, minum-minuman terlarang, mengonsumsi narkoba, bahkan hamil diluar nikah. Selain itu keagamaan yang tertanam dalam diri seorang peserta didik semakin berkurang seiring canggihnya teknologi yang semakin maju, peserta didik sekarang sudah terpengaruh dengan fasilitas teknologi, sehingga membuat lalu lalang kebudayaan dan gaya hidup yang bebas.

Pendidikan karakter religius dapat diterapkan di sekolah oleh pendidik salah satunya dengan mengagendakan pembelajaran yang berbau religius guna meningkatkan kualitas religius peserta didik, seperti melaksanakan sholat dhuha setiap hari, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan sholat berjamaah dan contoh lain seperti mengadakan program pembelajaran *qiro'atul kutub*. Dengan mengkaji kitab kuning diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik dan menguatkan agamanya baik dari segi aspek ibadah, aqidah dan

akhlak. Pengertian *qiro'atul kutub* menurut Handoko merupakan suatu kegiatan membaca kitab, namun pengertian secara khusus adalah membaca kitab-kitab klasik berbahasa Arab atau lebih familiar dikenal sebagai kitab kuning dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf.¹³

Keberadaan program *qiro'atul kutub* dapat dijadikan solusi dari permasalahan di era kemerosotan nilai religius saat ini. Dengan memberikan pengajaran kitab kuning kepada peserta didik dan adanya kemampuan dari ustadz serta ustadzah dalam mengembangkan dan menerapkan pengajaran kitab kuning kepada pelajar yang dipadukan dengan kemampuan lainnya, maka diharapkan dapat meningkatkan nilai religius peserta didik. Kitab kuning sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui kelompok-kelompok belajar di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kyai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan agama Islam bagi generasi muda, sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diploma Islam di atas dunia ini. Oleh karena itu, kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan da'i da'iyah yang profesional dan taat dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di sebuah pesantren ditulis dalam bahasa Arab.

Kitab kuning sangatlah familiar dalam kurikulum pendidikan nonformal seperti yang diterapkan di madrasah diniyah dan pesantren, tapi tidak familiar dalam pendidikan formal. Namun begitu, meskipun sangat jarang diterapkan

¹³ Azyumardi Azra, 'Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Millenium III', *Jurnal Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 7.

pada kurikulum pendidikan formal, tidak menutup kemungkinan kitab kuning juga dipelajari di madrasah-madrasah seperti halnya yang ada di MTsN 4 Nganjuk. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini berada di lembaga pendidikan formal, tepatnya di MTsn 4 Nganjuk. Sekolah ini terletak di dusun Termas desa Jekek, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, provinsi Jawa Timur. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah. Yang terdiri dari Raudhatul Athfal, MIN 5 Nganjuk, MTsN 4 Nganjuk dan MA Al Hidayah.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan sesuai hasil wawancara pra lapangan bahwa adanya sebuah keunikan khusus yang terdapat di MtsN 4 Nganjuk sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di MTsN 4 Nganjuk. Berikut beberapa keunggulan dan juga keunikan yang terdapat di MTsN 4 Nganjuk; program pembiasaan keagamaan pagi hari sebelum pembelajaran berlangsung meliputi; asmaul husna dan membaca Al-Qur`an, sholat dhuha dan doa bersama istighosah/tahlil yang dilakukan ketika istirahat pertama, tetapi bersifat sunnah mu'akad, dan yang wajib dilaksanakan pada hari jum'at sebelum pembelajaran berlangsung, adanya program mahfudhot jadi, setiap hari sabtu peserta didik diwajibkan untuk menyetorkan kecakapan ibadahnya yang terdiri dari membaca, menulis dan menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal bacaan sholat, praktek sholat, wudhu dll. Program selanjutnya juga terdapat program tilawatil Qur'an pada seluruh peserta didik kelas 7, program literasi bergiliran setiap kelas, peserta didik diperintahkan

untuk menyimpulkan apa yang telah dibaca kemudian disetorkan kepada kepala perpustakaan, serta program tahfid Qur'an.¹⁴

Yang menarik dan yang menjadi fokus peneliti disini adalah program pembelajaran *qiro'atul kutub*. Jadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada program qiroatul kutub untuk mengetahui tingkat religius peserta didik dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI. Program *qiro'atul kutub* diterapkan pada seluruh peserta didik MTsN 4 Nganjuk mulai dari kelas 7, 8 dan 9. Jadi seluruh kelas wajib mengikuti program *qiro'atul kutub* di kelas masing-masing dengan bimbingan dan arahan ustadz dengan menggunakan kitab yang telah ditentukan. Kitab yang dikaji pada program *qiro'atul kutub* yaitu Taisirul Kholaq, Adabul Ta'lim Muta'alim, Mabadi' Fiqh, Ngudi Susilo Dan Risalatul Mahid. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam dengan menuangkan penelitian yang berjudul **"Implementasi Program Qiro'atul kutub sebagai Mata Pelajaran Wajib dalam Meningkatkan Kualitas Religius Peserta Didik di MTsN 4 Nganjuk"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penelitian dilapangan yang peneliti lakukan secara intensif peneliti menemukan hal yang unik dan penting sekali yaitu tentang peningkatan nilai religius pesera didik melalui program *qiro'atul kutub* di MTsN 4 Nganjuk. Oleh karena itu dari konteks penelitian di atas peneliti merumuskan penelitian ini sebagai berikut:

¹⁴ Hasil wawancara pra lapangan dengan kepala sekolah pada tanggal 1 oktober 2024 di MTsN 4 Nganjuk.

1. Bagaimana penerapan program *qiro'atul kutub* dalam meningkatkan kualitas religius peserta didik di MTsN 4 Nganjuk?
2. Bagaimana hambatan-hambatan program *qiro'atul kutub* dalam meningkatkan kualitas religius peserta didik di MTsN 4 Nganjuk?
3. Bagaimana implikasi program *qiro'atul kutub* dalam meningkatkan kualitas religius peserta didik di MTsN 4 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. demikian juga dengan penelitian ini. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan program *qiro'atul kutub* dalam meningkatkan kualitas religius peserta didik di MTsN 4 Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan-hambatan program *qiro'atul kutub* dalam meningkatkan kualitas religius peserta didik di MTsN 4 Nganjuk.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi program *qiro'atul kutub* dalam meningkatkan kualitas religius peserta didik di mtsn 4 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan

praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁵

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai landasan dan tolak ukur bagi semua pihak yaitu pendidik yang berkontribusi serta berkompeten dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan sikap religiusitas peserta didik serta dapat menjadi solusi yang terpercaya untuk dijadikan pandangan umum tentang peningkatan khasanah dan wawasan keilmuan mengenai penguatan karakter religius melalui pembelajaran kitab kuning, mutu pendidikan agama dan ibadah di sekolah, pondok pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan pengimplementasian nilai agama dalam program pendidikannya.

2. Manfaat Praktis

a) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur terkait judul bagi lembaga UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian penelitiannya terkait dengan penguatan karakter religius melalui pembelajaran kitab kuning. Juga dapat memberikan mahasiswa motivasi kepada generasi penerus pembuatan proposal atau karya ilmiah lainnya.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: LAIN Jember, 2019, hal.

b) MTsN 4 Nganjuk

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai rujukan bahkan dijadikan pertimbangan bagi lembaga agar tercapainya tujuan pesantren serta berhasil dalam membangun atau menguatkan karakter religius.

c) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam mengembangkan kemampuan dibidang tulis menulis ilmiah dan menambah pengalaman serta wawasan. Dan dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi para pihak yang berkompeten sebagai regulator dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu dari aspek norma, religiusitas serta nilai agama peserta didik sehingga menciptakan output yang islami dan agamis.

d) MTs atau Sekolah Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh atau acuan serta model dalam upaya meningkatkan kualitas religius peserta didik melalui program pembelajaran kitab kuning. Sekolah lain dapat mengadopsi atau menyesuaikan program serupa sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah dibagi menjadi dua yaitu definisi teori dan definisi oprasional. Berikut penjelasannya:

1. Definisi Teori

a) Program Qiro'atul Kutub

Menurut Handoko *qiro'atul kutub* merupakan membaca kitab, namun pengertian secara khusus adalah membaca kitab klasik berbahasa Arab atau kitab kuning di Indonesia dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan sharaf. Pada dasarnya, implementasi qira'atul kutub bertujuan untuk meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning dan agar dapat menjelaskan isi dari kitab tersebut. Dan merupakan salah satu sumber daya yang terdapat pada lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya.¹⁶

b) Religius

Muhaimin berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah suatu nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.¹⁷

2. Definisi Oprasional

Penelitian dengan judul "Implementasi Program *Qiro'atul kutub* sebagai Mata Pelajaran Wajib dalam Meningkatkan Kualitas Religius

¹⁶ Akdon, *Manajemen Strategik*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 5.

¹⁷ Muhaimin, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010, hal. 66.

Peserta Didik di MTsN 4 Nganjuk" ini memiliki maksud dan tujuan untuk memahami penerapan program pembelajaran *qiro'atul kutub* di MTsN 4 Nganjuk dalam meningkatkan kualitas religius. Selanjutnya digali makna dari apa yang terjadi, untuk diungkap nilai-nilai kehidupan yang ada pada diri peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas peserta didik baik dari aspek aqidah, ibadah, muamalah, ihsan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun dalam bagian-bagian yang berisi bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematis meliputi:

1. Bagian Awal

berisi halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini penulis membahas tentang landasan teori yang dijadikan ukuran standarisasi dalam pembahasan pada bab yang merupakan tinjauan teoritis tentang *qiro'atul kutub* dan religius. Selain itu penulis juga memaparkan penelitian terdahulu serta paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi; Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, Pembahasan pada bab ini yaitu deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, Pembahasan terdiri dari; membahas perencanaan program *qiro'atul kutub* untuk meningkatkan kualitas religius, hambatan-hambatan program *qiro'atul kutub* untuk meningkatkan kualitas religius dan bagaimana implikasi program *qiro'atul kutub* dalam meningkatkan kualitas religius dimensi aqidah, ibadah, amal, ihsan dan pengetahuan pada peserta didik di MTsN 4 Nganjuk.

Bab VI Penutup, Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan dan lampiran-lampiran.